

STRATEGI MENCIPTAKAN BUDAYA LITERASI DI MTsN 10 TANAH DATAR

Nemi Refriyanti¹, Sirajul Munir², Demina³, Annisaul Khairat⁴

¹MTsN 6 Tanah Datar ; ^{2,3,4}UIN Mahmud Yunus Batusangkar
nemirefriyanti80@gmail.com ; sirajulmunir@uinmybatusangkar.ac.id

Abstract

The purpose of this research is to reveal the strategy of the madrasa principal in seeking an educated academic environment at MTsN 10 Tanah Datar. This type of research is qualitative research with a case study approach. The research location is at MTsN 10 Tanah Datar. There were 6 research informants, namely school principals, curriculum representatives, public relations representatives, teachers, librarian heads, and students at MTsN 10 Tanah Datar. Data collection techniques used are through interviews, observation and documentation. The technique of data analysis is by means of triangulation, namely triangulation of sources and triangulation of techniques. The results of the study show that the Madrasah Principal's strategy in creating a Literacy Culture at MTsN 10 Tanah Datar is to strive for a literate academic environment with a). Planning literacy activities, namely creating literacy programs and forming a solid work team. B). Implementation of literacy activities, namely encouraging activities that smell of literacy, involving students to diligently read every day, enlivening the literacy corners of the madrasa, providing motivation to write to all madrasa residents to synergize, cooperate, and set an example. C). Evaluation of literacy activities, namely monitoring and follow-up.

Keywords : Strategy, Head of Madrasah, Literacy Culture

Abstrak : Tujuan penelitian ini adalah untuk mengungkapkan strategi kepala madrasah dalam mengupayakan lingkungan akademik yang literat di MTsN 10 Tanah Datar. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Lokasi penelitian adalah di MTsN 10 Tanah Datar. Informan penelitian berjumlah 6 orang yaitu kepala sekolah, wakil bidang kurikulum, wakil humas, guru, kepala perpustakaan, dan peserta didik di MTsN 10 Tanah Datar. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah melalui wawancara, observasi dan dokumentasi. Teknik analisis data adalah dengan cara triangulasi, yaitu triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Strategi Kepala Madrasah dalam Menciptakan Budaya Literasi di MTsN 10 Tanah Datar adalah Mengupayakan lingkungan akademik yang literat dengan a). Perencanaan kegiatan literasi yaitu membuat program literasi dan membentuk tim work yang solid. b). Pelaksanaan kegiatan literasi yaitu mendorong kegiatan yang berbau literasi, melibatkan peserta didik untuk rajin membaca setiap hari, menghidupkan sudut-sudut literasi madrasah, memberikan motivasi menulis kepada semua warga madrasah untuk saling bersinergi, kerja sama, dan keteladanan. c). Evaluasi kegiatan literasi yaitu monitoring dan tindak lanjut.

Kata Kunci : Strategi, Kepala Madrasah, Budaya Literasi

PENDAHULUAN

Menghadapi tantangan zaman di abad ke-21, pendidikan harus mampu mengantarkan peserta didik agar dapat bergerak dalam dinamika yang terjadi, yaitu mempersiapkan peserta didik yang memiliki kemampuan literasi sesuai tuntutan zaman. Peserta didik yang mempunyai kemampuan literasi akan dapat hidup berdampingan dan sejajar dengan negara manapun di dunia (Herlambang, 2021).

Seiring perkembangan zaman literasi bermakna lebih luas yang mencakup beberapa hal : a). Literasi tidak hanya membaca, menulis, dan berhitung, tetapi bagaimana mengakses dan menggunakan informasi; b). Literasi juga merupakan praktik sosial dalam masyarakat; c). Literasi sebagai medium untuk menyelidiki, menanyakan, merenungkan, dan mengkritisi ilmu dan gagasan yang dipelajari; d). Literasi merupakan beragam teks baik subjek, jenis, dan kompleksitas bahasanya (Kemendikbud, 2017). Literasi sebagai kecakapan hidup sangat berperan penting dalam mendukung tema pembangunan pendidikan abad ke-21, karena literasi dapat meningkatkan daya saing regional bagi seluruh bangsa di dunia. Kemendikbud (2017) mengatakan bahwa, ada enam literasi dasar yang harus dikuasai untuk dapat bertahan di era abad 21 ini, diantaranya (1) literasi baca tulis, (2) literasi numerasi, (3) literasi sains, (4) literasi digital, (5) literasi finansial, dan (6) literasi budaya dan kewarganegaraan. Syahriyani (2010) mengatakan untuk menjawab tantangan global diperlukan kemampuan menulis dan membaca bagi masyarakat. Untuk mengasah daya pikir kritis dan mengadopsi nilai-nilai positif dari bangsa maju dibutuhkan kemampuan profesional. Bercermin pada kemajuan peradaban besar bahwa berkembangnya inovasi baru dan ilmu pengetahuan karena adanya penggiat budaya literasi.

Empat butir Nawacita yang berkaitan dengan tugas dan fungsi Kemendikbud untuk dapat dikembangkan dalam rangka mendukung kegiatan literasi di sekolah adalah poin 5, 6, 8, dan 9. Keempat butir yang dimaksud yaitu: (5) meningkatkan kualitas hidup dan masyarakat Indonesia; (6) meningkatkan produktivitas rakyat dan daya saing di pasar Internasional sehingga bangsa Indonesia bisa maju seperti bangsa – bangsa di Asia lainnya; (8) melakukan revolusi karakter bangsa; (9) memperteguh kebinekaan dan memperkuat restorasi sosial Indonesia. Jadi untuk mendukung Nawacita perlu adanya pengembangan berupa strategi gerakan literasi di madrasah agar berdampak menyeluruh dan sistemik.

Perlunya implementasi literasi madrasah karena memiliki fungsi sebagai penggerak penumbuhan budi pekerti, kemampuan mengolah informasi dengan berbagai media,

meningkatkan kemampuan interpersonal, meningkatkan kemampuan berpikir dan menganalisa, serta melatih kemampuan seseorang dalam menulis dan merangkai kata yang bermakna. Melalui Gerakan Literasi Madrasah kemampuan tersebut dapat dicapai karena dalam pelaksanaan program ini telah ditentukan tahapan – tahapan dan indikator – indikator yang dapat mendukung ketercapaian tujuan program dan tujuan pendidikan secara nasional.

Di dunia pendidikan, khususnya di perguruan tinggi literasi berperan penting untuk digiatkan karena diharapkan lahirnya intelektual-intelektual muda yang dapat memberikan gagasan segar demi kemajuan bangsa. Botomore menjelaskan intelektual itu merupakan komunitas kecil yang secara langsung memberikan kontribusi pada pengembangan, transimisi dan kritik gagasan-gagasan (Azra, 1998). Jadi budaya literasi diperguruan tinggi berupa gagasan yang dituangkan dalam bentuk tulisan yang didukung oleh budaya membaca yang akhirnya dapat menjadikan mahasiswa sebagai *opinion leader* baik lokal maupun internasional. Dari beberapa penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa literasi itu adalah kemampuan untuk memahami, menganalisis, mengolah, dan berpikir kritis yang harus ada pada diri individu agar dapat memperoleh kehidupan yang layak, artinya individu dalam hidupnya tidak hanya mampu untuk hidup tetapi bagaimana ia bisa mempertahankan kehidupannya untuk terus maju, berkembang dan dapat bersaing dengan manusia lain. Tanpa literasi manusia tidak akan dapat membangun peradabannya.

Dalam Peta Jalan Gerakan Literasi Nasional menjelaskan bahwa kemampuan literasi yang sangat jauh tertinggal dibanding dengan negara ASEAN dalam hal ini urutan ke-60 dari 61 negara Indonesia adalah rangking dua terakhir yang menempatnya (Kemendikbud, 2017). Hal ini ditandai sejak tahun 2000 kemampuan literasi membaca, literasi sains, dan literasi matematika peserta didik Indonesia masih rendah jika dibandingkan dengan peserta didik di negara lain. Dari survei yang dilakukan TIMSS dan PIRLS tahun 2015 siswa Sekolah Dasar (SD) di Indonesia masih menempati urutan bawah dibanding negara lain (Sari, 2018).

Mahendrartha et al., (2020) mengatakan bahwa literasi di negara kita sangat mengkhawatirkan karena tergolong negara yang sangat malas membaca padahal literasi adalah sebuah keharusan bagi seseorang apa lagi pelajar dan mahasiswa. Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Indonesia periode 2014-2016 Anis Baswedan mengatakan bahwa, “berdasarkan statistik UNESCO pada tahun 2012, indeks minat baca di Indonesia baru mencapai 0,001% atau per 1000 orang hanya 1 orang yang berminat untuk membaca” (Dewantara & Tantri, 2017). Senada dengan pendapat di atas Sabrina, (2021) mengatakan

ketika guru memberikan tugas baru adanya siswa yang datang ke perpustakaan yang buku pelajarannya memang bisa ditemui di perpustakaan, hal ini menunjukkan bukti bahwa masih rendahnya literasi siswa di lingkungan sekolah.

Dengan demikian kemampuan literasi di era industri ini perlu didongkrak demi tercapainya tujuan pendidikan, karena membaca merupakan jantung ilmu pengetahuan yang perlu dibingkai dalam tatanan kehidupan berbangsa dan bernegara supaya Indonesia tetap dapat sejajar dengan negara manapun di dunia. Kaum pelajar seperti siswa dan mahasiswa dituntut sangat untuk menanamkan kegemaran membaca di dalam dirinya agar ia tergolong ke dalam masyarakat literat dan selalu update dengan informasi zaman. Walaupun semenjak tahun 2015 pemerintah telah mencanangkan budaya literasi, tetapi dalam pelaksanaannya masih banyak madrasah-madrasah yang belum melaksanakannya. Akan tetapi dari sekian banyak madrasah tersebut terlihat MTsN 10 Tanah Datar sudah menerapkannya budaya literasi dengan berbagai strategi literasi. Hal ini terlihat dari prestasi yang diraih madrasah pada tahun 2020 yang lalu, yaitu MTsN 10 Tanah Datar ini dinobatkan sebagai sekolah Riset berprestasi dalam kegiatan literasi dan akhir tahun 2022 Kepala Madrasah Ibu Rika Maria, MA mendapatkan Anugerah GTK Berprestasi Tingkat Nasional sebagai Kepala Inspiratif.

Berdasarkan pengamatan peneliti sebelumnya, dapat digambarkan mengenai budaya literasi di MTsN 10 Tanah Datar terlihat melalui kebiasaan peserta didik setiap harinya. Informasi awal dari masing-masing penggerak literasi madrasah, MTsN 10 Tanah Datar memiliki strategi pengelolaan dalam mengimplementasikan program budaya literasi dengan sangat baik, mulai dari perencanaan dengan merumuskan kebijakan-kebijakan dalam kegiatan literasi dan program kerja kepala madrasah, pelaksanaan dengan pembentukan tim literasi hingga mengevaluasi kegiatan literasi di madrasah dengan monitoring dan tindak lanjut kegiatan literasi. Sebagai madrasah yang bercorak literasi, kepala madrasah melakukan usaha persuasif kepada warga madrasah untuk memutuskan suatu kebijakan sehingga sepakat untuk menciptakan budaya literasi di madrasah dan berupaya untuk melaksanakannya semaksimal mungkin. Oleh karena itu, kepala madrasah berusaha mengenalkan dan menamkan budaya literasi sehingga proses perkembangan peserta didik selalu meningkat.. Dalam menjalankan program Budaya Literasi Madrasah (GLM) Kepala MTsN 10 Tanah Datar menentukan strategi yang diambil yaitu dengan (1) Mengupayakan sekolah sebagai lingkungan akademik yang literat, (2) Membentuk lingkungan sekolah yang ramah literasi, dan (3) Berusaha menciptakan lingkungan sosial dan afektif sebagai model komunikasi.

Hasil eksplorasi peneliti menunjukkan adanya relevansi penelitian ini dengan penelitian yang telah dilakukan sebelumnya oleh Rafel Dwi Apriliyanto dan Muhammad Sholeh (2019) tentang strategi kepala sekolah dalam gerakan literasi sekolah untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa di SD Muhammadiyah 15 Surabaya menghasilkan strategi kepala sekolah dalam gerakan literasi sekolah untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa di SD Muhammadiyah 15 Surabaya adalah (1) membuat jadwal kunjungan pustaka, (2) presentasi anak 4-5 orang anak setiap hari, (3) kontroling pustakawan terhadap KBM 15 menit sebelum pembelajaran dimulai, (4) reward diberikan untuk duta literasi, (5) membuat program Al-adabul yaumiyah, yaitu pembiasaan-pembiasaan baik, yang membuat siswa terbiasa dengan program literasi yang ada. Persamaan penulis dengan peneliti terdahulu ini adalah pada strategi kepala sekolah dalam gerakan literasi sekolah. Sedangkan perbedaannya adalah peneliti terdahulu ini fokus pada kegiatan meningkatkan cara berfikir siswa sedangkan peneliti fokus pada strategi kepala madrasah dalam menciptakan budaya literasi.

Mahendrartha et al. (2020) tentang penerapan kompetensi manajerial kepala sekolah dalam mendukung program gerakan literasi sekolah di SMP 5 Prabumulih menghasilkan penerapan program literasi sekolah dimulai dengan perencanaan yaitu menyusun program, menentukan tujuan, melaksanakan program, dan menentukan strategi pelaksanaan. Di sini adanya peran aktif kepala sekolah sebagai manajerial pendidikan yang mendukung Gerakan Literasi Sekolah (GLS) dengan cara (a) memberikan keteladanan, (b) melaksanakan kegiatan literasi baik ekstrakurikuler, intrakurikuler, dan kokurikuler, (c) menyusun RKS dan RKAS yang mengakomodasikan kegiatan GLS, (d) mewujudkan budaya sekolah yang mendukung pelaksanaan program GLN, (e) memfasilitasi pendidik dan tenaga kependidikan dalam mengimplementasikan program GLN di sekolah, (f) mendampingi pendidik dan tenaga kependidikan dalam pelaksanaan program, (g) menyediakan sarana dan prasarana, (h) melaksanakan pengawasan dan evaluasi GLN, (i) melakukan tindak lanjut dan dokumentasi kegiatan GLN di sekolah. Penelitian terdahulu lebih menekankan pada peran aktif kepala sekolah dalam fungsi manajerialnya untuk mendukung literasi sekolah. Sedangkan penelitian peneliti fokus pada strategi yang dilakukan kepala madrasah dalam menciptakan budaya literasi.

Selanjutnya penelitian yang dilakukan Wihelmus Dawa dan Sunarto (2019) tentang kepemimpinan kepala sekolah dalam mengimplementasikan gerakan literasi sekolah. Penelitiannya menjelaskan bahwa pelaksanaan gerakan literasi di sekolah tahun 2016 belum

direspons dengan baik, tahun 2017 mulai dilaksanakan secara maksimal dengan pengelolaan yang dilakukan kepala sekolah dengan beberapa langkah yaitu (a). Tahap perencanaan kepala mengajak guru dan warga sekolah merumuskan program yang mendukung gerakan literasi sekolah, (b) membuat organisasi dan mekanisme kerja sehingga implementasi GLS berjalan baik, (c). Untuk siswa kelas X dan XI siswa dituntut dalam tahap pembiasaan, sedangkan siswa kelas XII diwajibkan untuk menghasilkan produk dan karya-karya literasi untuk dipamerkan pada saat hari-hari besar Nasional dan acara ulang tahun sekolah,(d). Melakukan pengawasan atau pemantauan kegiatan, sarana-prasarana, dan mencari solusi dari kendala yang dihadapi. Bentuk pengawasan dilakukan dengan pemberian tugas pada wali kelas atau guru yang bertugas hari itu. Penelitian ini lebih menarangkan tentang manajemen kepala sekolah yang dimulai dengan perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan. Sedangkan peneliti lebih menekankan pada strategi atau cara yang dilakukan kepala madrasah dalam menciptakan budaya literasi.

Sejalan dengan itu penelitian yang dilakukan Falentin dan Erny (2021) tentang peran kepemimpinan kepala sekolah dalam mengembangkan budaya literasi di sekolah menengah pertama menghasilkan bahwa dalam mengembangkan budaya literasi kepala sekolah berperan sebagai pembuat kebijakan, kepala sekolah sebagai motivator, dan kepala sekolah sebagai penanggung jawab. Penelitian terdahulu ini membahas tentang peran kepala sekolah dalam mengembangkan budaya literasi. Sedangkan peneliti membahas strategi yang dipakai kepala madrasah dalam menciptakan budaya literasi. Melihat fenomena tersebut di atas, ada asumsi bahwa perlu dikaji secara mendalam tentang manajemen kepala sekolah dalam mengimplementasikan permendikbud nomor 23 tahun 2015 tentang budaya literasi. Sehubungan dengan itu perlu dilakukan penelitian strategi kepala madrasah tentang pengembangan budaya literasi di Madrasah Tsanawiyah Negeri (MTsN) 10 Tanah Datar. MTsN 10 Tanah Datar telah melaksanakan kegiatan literasi. Dengan demikian dikatakan bahwa kegiatan literasi akan membudaya di Tanah Datar khususnya pada Madrasah Tsanawiyah Negeri 10 Tanah Datar yang menerapkan strategi kepala madrasah dalam menciptakan budaya literasi. Tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini antara lain adalah untuk mendeskripsikan strategi kepala madrasah menjadikan lingkungan akademik yang literat dalam menciptakan budaya literasi di MTsN 10 Tanah Datar.

METODE

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Penelitian kualitatif merupakan penelitian berdasarkan fakta-fakta yang ditemui saat penelitian di lokasi yang dikonstruksikan menjadi anggapan atau teori, sehingga ditemui data yang mendalam dan mengandung makna atau data yang pasti yang merupakan nilai dibalik makna yang tampak (Sugiyono, 2018). Disebut studi kasus karena penelitian ini dilakukan untuk memperoleh gambaran lengkap dan detail berkaitan dengan peristiwa dan fenomena terhadap objek dan subjek yang memiliki kekhususan (Sanjaya, 2013). Sesuai dengan dengan pendekatan studi kasus, maka kasus yang akan diangkat dalam penelitian ini berupa “Strategi Kepala Dalam Mengembangkan Budaya Literasi di MTsN 10 Tanah Datar”. Dalam penelitian kualitatif kehadiran peneliti di lapangan adalah suatu yang mutlak. Menurut Miles dan Huberman peneliti bertindak sebagai instrumen kunci dalam penelitian sekaligus sebagai pengumpulan data. Peneliti memasuki situasi sosial tertentu yang dalam hal ini adalah lembaga pendidikan, melakukan observasi, wawancara kepada orang-orang yang dianggap paham terhadap situasi dan keadaan pada lembaga tersebut untuk mendapatkan data yang konkrit sesuai apa yang dibutuhkan dalam suatu penelitian (Sugiyono, 2007).

Penelitian ini dilakukan di MTsN Kabupaten yaitu MTsN 10 Tanah Datar. Dasar pemilihan lokasi ini adalah karena MTsN 10 Tanah Datar salah satu madrasah percontohan yang telah melaksanakan program Gerakan Literasi Madrasah (GLM) yang dicanangkan pemerintah tahun 2015 dan berjalan dengan baik. Yang unik dari pemilihan lokasi ini adalah madrasah ini tidak berada di pusat kota namun mampu mendukung program pemerintah tentang Gerakan Literasi Madrasah dengan berbagai cara salah diantaranya dengan membuat literasi Al-Qur'an, pojok baca di kelas yang didesain sesuai kebutuhan pemakainya, dan sebagainya. Penelitian ini dilakukan dalam rentang waktu dari bulan Juli 2022 hingga Desember 2022.

HASIL

Strategi yang dilakukan kepala madrasah agar madrasah nya menjadi lingkungan akademik yang literat adalah dengan membuat 1). perencanaan dalam kegiatan literasi, membuat tim literasi, dan pembuat kebijakan dalam kegiatan literasi 2). Pelaksanaan kegiatan literasi, dan 3). Mengevaluasi kegiatan literasi di MTsN 10 Tanah Datar. *Pertama*, kegiatan perencanaan, strategi yang dilakukan kepala madrasah berupa pembuatan program literasi

madrasah. Program kegiatan literasi ini berisikan kegiatan pembiasaan yang dilaksanakan di MTsN 10 Tanah Datar yang dikeluarkan oleh kepala madrasah di Sungayang pada Bulan Januari tahun 2022. Peneliti melakukan wawancara dengan beberapa informan terkait dengan strategi perencanaan. Selanjutnya kegiatan perencanaan dilakukan dengan membentuk *Tim Work* yang Solid atau Tim Kegiatan Literasi di MTsN 10 Tanah Datar. Terciptanya program literasi harus diiringi dengan sumberdaya manusia yang akan menggerakkan kegiatan literasi itu sendiri. Tanpa adanya manusia-manusia handal tentu tujuan dari membudayakan literasi di madrasah tidak akan dapat dicapai. Dalam hal ini perlu kumpulan beberapa individu untuk saling bekerja sama menggerakkan semua elemen yang ada di madrasah agar tujuan menjadikan lingkungan akademik yang literat dapat terwujud. Kerja sama merupakan kunci keberhasilan sebuah kegiatan, tanpa adanya kerja sama suatu kegiatan tidak akan dapat mencapai tujuannya sesuai dengan apa yang diinginkan. Terlaksana atau tidaknya program literasi di MTsN 10 Tanah Datar tergantung Tim Work yang telah ditetapkan oleh pihak madrasah sebelumnya. Pada hakikatnya Tim Work adalah motor penggerak kegiatan di madrasah.

Semua individu baik wakil maupun guru dan seluruh steckholder yang ada di MTsN 10 Tanah Datar diikutsertakan dalam merumuskan perencanaan berupa pembuatan program literasi sekaligus menjadi tim dalam kegiatan literasi. Adanya kerja sama dari tim literasi dalam menjalankan beragam bentuk program literasi akan menentukan berjalan atau tidaknya kegiatan literasi di MTsN 10 Tanah Datar ke depan. Adapun struktur kepengurusannya dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 1. Susunan Tim Gerakan Literasi

No.	Nama	Jabatan
1.	Rika Maria,MA	Penanggung Jawab kegiatan
2.	Yusrizal, M.Pd	Ketua
3.	Andrizal,S.Ag.M.PdI	Wakil ketua
4.	Musmulyadi,S.Ag	Sekretaris
5.	Yulmawati,S.HI,M.Pd	Penyelaras Kwalitas Materi
6.	Zulfi Harnita,S.Pd	Penyelaras Kwalitas Ketertiban
7.	Devi Yuherni,S.PdI	Penghimpun Materi dan Sumber Rujukan
8.	Syafriil Dilfitri,S.Ag	Penilai Keterlaksanaan Program

Kemudian yang *ketiga* strategi kepala madrasah untuk menjadikan lingkungan madrasah literat adalah dengan mengeluarkan kebijakan-kebijakan dalam kegiatan literasi. Adanya perencanaan dalam kegiatan literasi, tim kerja, dan lahirnya kebijakan yang akan dijadikan pedoman dalam melaksanakan kegiatan literasi. Kebijakan akan lahir dalam beragam bentuk seperti adanya peraturan kepala madrasah untuk mengkampanyekan kegiatan literasi pada setiap kelas, membuat peraturan untuk selalu membaca Al-qur'an setiap pagi sebelum bel masuk berbunyi dan sebagainya semua kebijakan kepala madrasah ini dituangkan dalam bentuk iklim madrasah di MTsN 10 Tanah Datar.

Berdasarkan hasil observasi peneliti kepala MTsN 10 Tanah Datar membuat kebijakan tentang iklim madrasah yang dijadikan pedoman bagi semua warga madrasah untuk membudayakan kegiatan literasi di madrasah. Sehingga strategi kepala madrasah untuk menjadikan madrasah menjadi lingkungan akademik yang literat dapat terwujud. Iklim madrasah ini dikeluarkan oleh kepala Madrasah semenjak diterapkannya budaya literasi di MTsN 10 ini dan diperbaharui setiap tahunnya. Kebijakan tentang kegiatan literasi ini dikeluarkan oleh Ibu Rika Maria, MA pada bulan Januari 2022. Pembuatan tim literasi madrasah Nomor 36a tahun 2022 tentang pembentukan tim gerakan literasi madrasah di MTsN 10 Tanah Datar tahun pelajaran 2022/2023 sebagaimana terlampir.

Kedua, pelaksanaan kegiatan literasi oleh tim-tim yang telah dibentuk oleh pihak madrasah sebelumnya. Tim literasi yang sudah dibentuk harus dapat menggerakkan seluruh warga madrasah agar melaksanakan program yang sudah dirumuskan dalam kegiatan literasi. Saling bekerja sama dan bahu membahu untuk menghidupkan lingkungan madrasah yang literat menjadi tanggung jawab tim dalam kelompoknya. Berjalan atau tidaknya kegiatan literasi tergantung kepada tim literasi itu sendiri, artinya sejauh mana ia bisa mempengaruhi dan memotivasi warga madrasah untuk menggalakkan budaya literasi di madrasah.

Data hasil observasi yang peneliti temui di lapangan berupa hasil karya pendidik dan peserta didik dalam menulis di MTsN 10 Tanah Datar sebagai bentuk respon peserta didik terhadap gerakan budaya literasi madrasah.

Strategi kepala dalam menciptakan budaya literasi berkaitan dengan lingkungan akademik yang literat adalah kerja sama semua elemen yang ada di MTsN 10 Tanah Datar. Tanpa kerja sama yang baik tujuan tidak akan dapat dicapai. Berhasil atau tidaknya sebuah kegiatan tergantung seberapa besar kontribusi anggota terhadap kelompoknya. Kerjasama berbagai unsur dalam melaksanakan kegiatan literasi di MTsN 10 Tanah Datar dilakukan dalam bentuk musyawarah bersama antara kepala madrasah, pendidik, tenaga kependidikan,

komite madrasah, orang tua dan masyarakat untuk melaksanakan program pendidikan khususnya memajukan program literasi madrasah ke depan.

Berkaitan dengan pelaksanaan kegiatan literasi dalam rangka menjadikan Madrasah 10 Tanah Datar menjadi lingkungan akademis yang literat, kepala madrasah melahirkan strategi yang dapat dicontoh atau ditiru oleh semua warga madrasah. Baik pendidik, tenaga kependidikan termasuk peserta didik. Perpustakaan dijadikan sebagai wadah untuk menampung inspirasi warganya dalam berbagai bentuk kegiatan literasi seperti membaca, menulis puisi, artikel, pantun, puisi, membuat poster. Dan sudah ada karya pendidik yang diletakkan di perpustakaan sebagai bahan bacaan bagi peserta didik.

Jadi peneliti dapat menyimpulkan bahwa kepala MTsN 10 Tanah Datar telah melaksanakan budaya literasi dengan sangat baik. Diantaranya dengan menerapkan beragam strategi untuk mengupayakan lingkungan akademik yang literat di lingkungan madrasah. Beberapa bentuk strategi yang dilakukan dalam pelaksanaan literasi tersebut adalah a). Mendorong Kegiatan yang Berbau Literasi, b). Melibatkan Peserta Didik untuk Rajin Membaca Setiap hari, c). Menghidupkan Sudut-Sudut Literasi Madrasah, d). Memberikan Motivasi Menulis kepada Semua Warga Madrasah untuk Saling Bersinergi, e). Kerja sama, dan e). Keteladanan.

Ketiga evaluasi dalam kegiatan literasi yang dilaksanakan menjadi langkah strategis yang dilakukan dalam kegiatan manajemen literasi sebagai upaya menjadikan lingkungan akademik yang literat di MTsN 10 Tanah Datar. Sebagai evaluator di lingkungan pendidikan kepala madrasah tidak dapat melepaskan diri dari tugas dan fungsinya sebagai manajer pendidikan. Adapun evaluasi ini dilakukan guna untuk melihat ketercapaian kegiatan literasi yang dilaksanakan atau untuk melakukan tindak lanjut atau arah yang akan dilakukan ke depan. Monitoring dilakukan oleh kepala madrasah terhadap tim literasi dan semua stacholder yang ada bertujuan untuk mengetahui sejauh mana program berjalan atau tidaknya. Hasil dari monitoring kepala madrasah dan pengawas madrasah akan ditindaklanjuti kembali. Dalam arti kata kepala madrasah tidak hanya melakukan perencanaan dan melaksanakan program literasi saja tetapi juga melakukan kegiatan evaluasi dalam bentuk monitoring terhadap bawahannya baik pendidik, tenaga kependidikan, dan peserta didik. Hasil dari monitoring yang dilakukan akan diberikan umpan balik terhadap seluruh komponen yang mendukung pelaksanaan kegiatan literasi di MTsN 10 Tanah Datar.

Observasi peneliti juga menunjukkan salah satu bentuk evaluasi di lakukan oleh kepala madrasah sebagai bentuk tanggung jawab pimpinan terhadap madrasah bawahannya.

Evaluasi dalam kegiatan literasi terhadap pendidikan tidak hanya dilakukan oleh Ibu Rika Maria, MA sebagai pemimpin tetapi juga dievaluasi oleh pengawas yang ditugaskan dari Kementerian Agama Kabupaten Tanah Datar. Intinya dalam membentuk masyarakat madrasah bernuansakan lingkungan akademik yang literat adalah evaluasi berupa monitoring kepala madrasah terhadap semua unsur terkait dengan kegiatan literasi.

Sejalan dengan monitoring, kepala madrasah melakukan tindak lanjut dari pelaksanaan kegiatan literasi di Madrasah 10 Tanah Datar ini. Dalam kegiatan tindak lanjut ini semua pengurus inti dikumpulkan dalam bentuk forum diskusi kecil untuk saling menyampaikan berbagai bentuk hasil kegiatan yang telah didapatkan. Diskusi dilakukan guna untuk mengevaluasi kegiatan, sekaligus memberikan penguatan dan motivasi kepada semua pihak yang terlibat dalam kegiatan literasi. Sebagaimana terlihat dari gambar berikut.



Gambar 1. Dokumentasi Kegiatan Tindak Lanjut Kegiatan Literasi

Dokumentasi di atas adalah salah satu program tindak lanjut berupa pengembangan diri bagi tenaga pendidik dan tenaga kependidikan seperti workshop, seminar, diklat teknis mata pelajaran, dan pelatihan-pelatihan yang sejenisnya. Kegiatan tersebut tidak hanya diberikan kepada pendidik, tenaga kependidikan, tetapi juga diberikan kepada peserta didik dengan cara memberikan kesempatan kepada Peserta didik untuk ikut latihan menulis “*Sasisabti*”, memajang karya-karya mereka di sudut-sudut literasi di area madrasah. Pemajangan hasil karya peserta didik tidak hanya di pojok literasi kelas tetapi juga di mading madrasah yang dikenal dengan “Kantin Ilmu” oleh Madrasah 10 Tanah Datar.

Observasi peneliti menunjukkan bahwa hasil karya peserta didik juga ditindaklanjuti dengan selalu diberikan penilaian guna memotivasi semangat belajar mereka agar gemar untuk membaca, menulis, berpantun, berpuisi, membuat poster, gambar dan sebagainya. Bentuk kreatifitas peserta didik setelah dinilai diberikan reward berupa hadiah motivasi dan

hadiah-hadiah kecil lainnya. Kemudian hasil yang terbaik akan dipajang di kantin ilmu dan juga diletakkan di perpustakaan madrasah.

PEMBAHASAN

Hasil penelitian mengungkapkan bahwa sesuai pedoman yang telah disusun serta ditujukan kepada kepala madrasah, wakil, pendidik, tenaga kependidikan, dan peserta didik terkait strategi yang digunakan kepala madrasah dalam mengupayakan lingkungan akademik yang literat sudah sesuai dengan indikator budaya literasi dari Permendikbud No. 23 Tahun 2015. Dalam hal ini Dole et al., (2021) mengatakan, bahwa literasi sebagai sumber informasi sekaligus salah satu langkah yang tepat untuk meningkatkan pengetahuan dan perkembangan masyarakat termasuk siswa dan mahasiswa. Kegiatan literasi di sekolah sebagai sumber pengetahuan dan informasi sangat perlu dilaksanakan dengan tepat dan seefisien mungkin agar sekolah menjadi masyarakat literat dapat mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan. Dengan demikian perlu adanya upaya yang dilakukan kepala madrasah dalam menciptakan budaya literasi di MTsN 10 Tanah Datar.

Kemendikbud (2017) menjelaskan strategi literasi dapat diterapkan dengan kegiatan pembiasaan dan kegiatan insidental, yang dapat dilakukan dengan tiga tahap berupa pembiasaan, pengembangan, dan pembelajaran. Joyo (2018) mengatakan salah satu strategi literasi yang dapat dilakukan sekolah adalah literasi pembelajaran berbasis kearifan lokal atau strategi literasi berbasis muatan lokal guna untuk membangun mentalitas, moralitas, yang adiluhung. Sebelum pelaksanaan kegiatan literasi madrasah pendidik telah membuat perencanaan terlebih dahulu. Muliastri (2020) mengungkapkan bahwa perencanaan menjadi kunci untuk mencapai tujuan pendidikan nasional. Salah satu tujuan pendidikan di sekolah bukan sekedar menyampaikan ilmu tetapi, bagaimana membentuk karakter dan keahlian peserta didik. Intinya perencanaan salah satu hal penting dalam pembelajaran tanpa perencanaan evaluasi dari kegiatannya tentu tidak dapat dilihat dengan baik.

Lingkungan madrasah yang literat diawali dengan perencanaan, proses kegiatan, dan evaluasi kegiatan literasi di madrasah. Madrasah dapat memberikan alokasi waktu yang cukup banyak untuk kegiatan literasi. Bermodal semangat pendidik, tenaga kependidikan, dan peserta didik untuk ikut aktif dalam menambah wawasan dan pengetahuan dengan berbagai kegiatan literasi sejenis workshop, diklat, seminar, pelatihan menulis Sagusabu, Sasisabu dan

lainnya. Selanjutnya komitmen kuat antar warga madrasah yang harus dipegang teguh agar kegiatan literasi yang diciptakan berjalan sesuai yang diharapkan.

Bentuk Gerakan Literasi Madrasah (GLM) di MTsN 10 Tanah Datar yang dilakukan oleh kepala madrasah dengan *perencanaan kegiatan literasi* berupa pembuatan program literasi dan membentuk tim penggerak kegiatan literasi yang solid. Selanjutnya *pelaksanaan kegiatan literasi* dilakukan secara moril yaitu strategi menyamangati kegiatan yang berbau literasi, memberikan energi untuk saling bersinergi dalam kegiatan literasi. Sedangkan strategi dalam bentuk fisik yaitu melibatkan membaca setiap hari bagi peserta didik, menghidupkan sudut-sudut literasi, melakukan kerja sama, dan keteladanan.

Efendi (2021) mengatakan pada tahap pembiasaan kegiatan dalam kegiatan literasi guru sebagai teladan yang dapat membentuk pola pikir siswa bahwa membaca itu suatu yang sangat penting dilakukan sekaligus menampakkan membaca itu hal yang menyenangkan. Terakhir *mengevaluasi kegiatan literasi* dengan cara melakukan monitoring dan tindak lanjut terhadap kegiatan literasi yang sudah berjalan.

Dalam analisis data pendukung dan penunjang aktivitas literasi, para pendidik selalu mengecek ketersediaan fasilitas kegiatan literasi sebelum dilaksanakan. Sarana-prasarana seperti ketersediaan perpustakaan dengan bahan bacaan yang memadai dan ketersediaan dana untuk menjalankan kegiatan akan ikut berpengaruh terhadap jalannya kegiatan literasi di madrasah. Seperti yang dikemukakan Endraswara (2017) mengungkapkan bahwa perpustakaan sekolah (diupayakan ada) dikelola dengan baik, sehingga perpustakaan sekolah menjadi menarik untuk dikunjungi. Di sekolah budaya tulis menulis dimulai, dalam setiap pembelajaran guru dapat menyelipkan kegiatan menulis dan mengarang. OSIM dilatih mengelola majalah dinding, lebih jauh pelajar SLTP, SLTA dipacu untuk menerbitkan buletin, jurnal, dan sebagainya. Intinya budaya literasi akan tercipta dan berjalan dengan baik kalau sarana prasarana juga memadai.

Oleh sebab itu strategi mengupayakan madrasah sebagai lingkungan akademik yang literat dapat dimulai dari diri pribadi pendidik dan tenaga kependidikan sehingga menjadi pemacu semangat belajar dan membentuk peserta didik menjadi manusia yang lebih manusiawi karena mereka tidak hanya memiliki pengetahuan dan wawasan yang luas tetapi juga memiliki sikap, mental, dan spritual yang matang dalam menghadapi era 4.0.

KESIMPULAN

Berdasarkan temuan penelitian maka dapat disimpulkan bahwa strategi yang digunakan dalam mengupayakan lingkungan akademik yang literat di MTsN 10 Tanah Datar adalah 1). Perencanaan kegiatan literasi dengan pembuatan program kegiatan literasi dan pembentukan tim work. 2). Pelaksanaan program literasi baik secara fisik maupun mental diantaranya: a. mendorong kegiatan yang berbau literasi, b. Melibatkan peserta didik untuk rajin membaca setiap hari, c). Menghidupkan sudut-sudut literasi, d). Memberikan motivasi menulis kepada semua warga madrasah untuk saling bersinergi, e). Melakukan kerja sama dan, f). Keteladanan. 3). Mengevaluasi kegiatan literasi madrasah dengan melakukan monitoring serta tindak lanjut yang ditujukan kepada pendidik dan tenaga kependidikan. Evaluasi juga diberikan kepada peserta didik sebagai sasaran dalam gerakan literasi madrasah. Semua bentuk aktivitas peserta didik di evaluasi kemudian ditindaklanjuti dengan memajang hasil karya mereka pojok-pojok literasi kelas dan mading madrasah atau di MTsN 10 Tanah Datar dikenal dengan “Kantin Ilmu” madrasah.

DAFTAR PUSTAKA

- Azra, A. (1998). *Esai-Esai Intelektual Muslim dan Pendidikan Islam*.
- Dewantara, I. P. M., & Tantri, A. A. S. (2017). KEEFEKTIFAN BUDAYA LITERASI DI SD N 3 BANJAR JAWA UNTUK MENINGKATKAN MINAT BACA. *Journal of Education Research and Evaluation*, 1(4), 204. <https://doi.org/10.23887/jere.v1i4.12054>
- Dole, D., Ulfa, S., & Soepriyanto, Y. (2021). Pengembangan Desain Pembelajaran Literasi Informasi Model I-LEARN Pada Penulisan Karya Tulis Ilmiah. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, Dan Pengembangan*, 6(8), 1182. <https://doi.org/10.17977/jptpp.v6i8.14946>
- Efendi, S. R. (2021). *Pembentukan Karakter Gemar Membaca melalui Gerakan Literasi Sekolah di SD Islam Muhammadiyah Cipete Cilongok Banyumas*.
- Endraswara, S. (2017). Strategi Pengembangan Budaya Literasi di sekolah dan Masyarakat. *Prosiding SENASBASA*, 412–424.
- Herlambang, Y. T. (2021). *Pedagogik: Telaah Kritis Ilmu Pendidikan Dalam Multiperspektif*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Joyo, A. (2018). Gerakan Literasi dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Berbasis Kearifan Lokal Menuju Siswa Berkarakter. *Jurnal Kajian Bahasa, Sastra Dan Pengajaran (KIBASP)*, 1(2), 159–170. <https://doi.org/10.31539/kibasp.v1i2.193>
- Kemendikbud. (2017). Peta Jalan gerakan Literasi Nasional. *Jakarta : Kemendikbud*.
- Mahendrartha, A., Tobari, Tohirin, & Harnadi. (2020). Program gerakan Literasi Sekolah (GLS) Perlu Dukungan kepala Sekolah Prosiding. *Seminar Nasional Pendidikan Program Pascasarjana Universitas PGRI Palembang*. [Http://Jurnal.Univpgripalembang.Ac.Id/Index.Php/Prosidingpps/Article/View/3803](http://Jurnal.Univpgripalembang.Ac.Id/Index.Php/Prosidingpps/Article/View/3803).

- Muliastrini, N. K. E. (2020). New Literacy sebagai upaya peningkatan mutu pendidikan sekolah dasar di abad 21. *Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia*, 4(1), 115–125.
- Sabrina, N. I. (2021). *Strategi Pustakawan Dalam Mengembangkan Budaya Literasi Siswa Di Perpustakaan SMP Negeri 1 Pantai Cermin Kabupaten Serdang Bedagai (Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan)*.
- Sanjaya, W. (2013). *Penelitian Pendidikan*. Jakarta : Kencana Prenada Media Grup.
- Sari, I. F. R. . (2018). Al-Bidayah : Konsep Dasar Gerakan Literasi Sekolah Pada Permendikbud Nomor 23 Tahun 2015 Tentang Penumbuhan Budi Pekerti. *Jurnal Pendidikan Dasar Islam*, 10(1).
- Sugiyono. (2007). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung. Alfabeta.
- Syahriyani, A. (2010). Optimalisasi budaya literasi di kalangan mahasiswa: upaya meretas komunikasi global. *Jurnal UI Untuk Bangsa Seri Sosial Dan Humaniora*, 1, 67–78.